

Penyuluhan Tentang Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-59 Bulan

Ni Wayan Sri Rahayuni^{*1}, Ni Putu Riza Kurnia Indriana², Ni Ketut Noriani³, Ni Kadek Neza Dwiyanti⁴
^{1,2,3,4} Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

E-mail: niwayan.sriahayuni91@gmail.com¹, rizakurnia1788.stikesbali@gmail.com²,
niketutnoriani@gmail.com³, nezhadwiyanthi@gmail.com⁴

Abstract

The prevalence of short toddlers has increased from 2016, namely 27.5%, in 2017, namely 29.6% and to 30.8% in 2018. This data shows an increase of approximately 1.6% per year. Knowledge is an important domain aspect for shaping one's actions. The more knowledge someone has, the more positive their behavior will be. Therefore, efforts to improve stunting can be tried by increasing knowledge so that it can improve attitudes towards feeding children. The method used is the community service carried out in the Bale Banjar working area of the South Kuta Health Center UPTD was carried out on September 26 2022. This community service activity proceeded as planned. Counseling is given to mothers who have toddlers aged 12-59 months. Before starting the counseling, participants were given a questionnaire with 5 question items to measure participants' knowledge about stunting in toddlers. During the counseling process, some mothers did not know what stunting was and did not know what examinations there were for stunting. So the solution to the problem given is to invite mothers of toddlers to follow and listen to the explanation about what stunting. The Results: The effectiveness of providing counseling to mothers with toddlers 12-59 months has a positive influence. So this can be a sustainable way to convey health information to the public, especially mothers with toddlers, in preventing stunting. This outreach activity regarding stunting should be continued in the future, targeting all mothers with toddlers or pregnant women in Indonesia or especially in Bali so that information about stunting or monitoring their children's body and development can be monitored regularly to prevent stunting.

Keywords: Child, Development, Growth

Abstrak

Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5%, tahun 2017 yaitu 29,6% dan menjadi 30,8% pada tahun 2018. Data tersebut menunjukkan peningkatan kurang lebih 1,6% pertahun. Pengetahuan merupakan aspek domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang. Semakin luas seseorang memiliki pengetahuan maka semakin positif pula perilaku yang dilakukannya. Oleh sebab itu, upaya perbaikan stunting bisa dicoba dengan kenaikan pengetahuan sehingga bisa memperbaiki sikap pemberian makan pada anak. Metode: Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Bale Banjar Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta Selatan dilakukan pada tanggal 26 September 2022. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Penyuluhan diberikan kepada ibu-ibu yang memiliki balita 12-59 bulan. Sebelum memulai penyuluhan, peserta di berikan kuesioner dengan 5 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang stunting pada balita. Dalam proses penyuluhan tersebut, sebagian ibu tidak mengetahui apa itu stunting dan tidak mengetahui pemeriksaan apa saja dalam stunting tersebut. Sehingga penyelesaian masalah yang diberikan adalah mengajak ibu balita untuk mengikuti dan mendengarkan penjelasan tentang apa itu stunting. Hasil : efektivitas pemberian penyuluhan kepada ibu yang memiliki balita 12-59 bulan memberikan pengaruh yang positif. Sehingga hal ini dapat menjadi keberlanjutan untuk menyampaikan informasi-informasi kesehatan kepada masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita dalam melakukan pencegahan stunting. Kegiatan penyuluhan mengenai stunting ini hendaknya dilanjutkan kedepannya dengan sasaran seluruh ibu yang memiliki balita atau ibu hamil yang ada di Indonesia atau khususnya di Bali sehingga informasi tentang stunting atau pemantauan tubuh kembang anaknya dapat dipantau secara berkala untuk pencegahan stunting

Kata kunci: Balita, Penyuluhan, Stunting

1. PENDAHULUAN

Dunia telah mengalami perbaikan positif mengenai penanganan stunting selama 20 tahun terakhir. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020, turun 26,7% dibandingkan pada 2000 yang mencapai 203,6 juta. Meski demikian, kemajuan penanganan stunting tidak merata di seluruh kawasan. Jumlah balita penderita stunting di wilayah Afrika Barat dan Tengah masih meningkat 28,5% dari 22,8

juta pada 2000 menjadi 29,3 juta pada 2020. Afrika Timur dan Selatan mengalami hal serupa. Jumlah balita yang mengalami stunting naik 1,4% dari 27,6 juta pada 2000 menjadi 28 juta pada 2020. Sementara, penurunan jumlah balita penderita stunting tertinggi berasal dari Asia Timur dan Pasifik. Wilayah ini mencatatkan sebanyak 20,7 juta balita penderita stunting pada tahun lalu, berkurang 49,75% dari tahun 2000 yang mencapai 41,2 juta. Jumlah balita penderita stunting di Eropa Timur dan Asia Tengah menurun 46,8% dari 4,7 juta pada 2000 menjadi 2,5 juta pada 2020. Di Amerika Latin dan Karibia, jumlah balita penderita stunting turun 43,13% dari 10,2 juta pada 2000 menjadi 5,8 juta pada tahun lalu. Kemudian, jumlah balita penderita stunting di Asia Selatan berkurang 38% dari 86,8 juta pada 2000 menjadi 53,8 juta pada 2020. Sementara, jumlah balita penderita stunting di Timur Tengah dan Afrika Utara turun 14,4% dari 9 juta pada 2000 menjadi 7,7 juta pada tahun lalu. United Nations Childrens Fund (UNICEF, 2021).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016).

Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 menyebutkan bahwa kasus stunting atau kondisi gagalnya suatu pertumbuhan pada anak di Provinsi Bali pada tahun 2020 menurun jika dibandingkan pada tahun 2019. Di Kabupaten Jembrana jumlah kasus sebanyak 2,3%, Tabanan 8,4%, Badung 6,2%, Gianyar 4,9%, Klungkung 7,3%, Karangasem 13,1%, Buleleng 8,2% dan Kota Denpasar 2,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita, namun studi ini fokus pada faktor pengetahuan, pendidikan dan pola asuh. Kejadian stunting secara langsung dapat dipengaruhi oleh yakni asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetik. Sedangkan faktor tidak langsung yakni pengetahuan ibu dan pola asuh, dengan pendidikan merupakan akar masalahnya. Pengetahuan Ibu tentang stunting memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting. Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui oleh manusia atau responden mengenai sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang stunting meliputi; penyebab, dampak, ciri-ciri, cara pencegahan stunting, gizi, sanitasi, dan lainnya. Pengetahuan merupakan aspek domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang. Semakin luas seseorang memiliki pengetahuan maka semakin positif pula perilaku yang dilakukannya. Dampak negatif akibat stunting dalam jangka pendek yaitu menurunnya kecerdasan otak, terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, serta terganggunya sistem metabolisme tubuhnya. Adapun dampak yang timbul dalam jangka panjang yaitu rendahnya kemampuan kognitif anak sehingga tidak mampu berprestasi, sistem kekebalan tubuhnya rendah sehingga sering mengalami sakit, memiliki risiko tinggi untuk mengalami diabetes, obesitas, gagal jantung, dan disabilitas di usia tuanya, dan rendahnya kualitas kerjanya karena kurang mampu untuk bersaing sehingga produktivitas ekonominya rendah (Kemenkes RI, 2018b). Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat topik kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Penyuluhan Tentang Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Usia 12-59 Bulan”. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Selatan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang stunting ini mengkaji umur, pemeriksaan antropometri, pemeriksaan tumbuh kembang, konseling sesuai usia anak. Kegiatan akan dilaksanakan pada hari senin, 26 September 2022.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Penyuluhan diberikan kepada ibu-ibu yang memiliki balita 12-59 bulan. Sebelum memulai penyuluhan, peserta di berikan kuesioner dengan 5 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang stunting pada balita. Dalam proses penyuluhan tersebut, sebagian ibu tidak mengetahui apa itu stunting dan tidak mengetahui pemeriksaan apa saja dalam stunting tersebut. Sehingga penyelesaian masalah yang diberikan adalah mengajak ibu balita untuk mengikuti dan mendengarkan penjelasan tentang apa itu stunting. Dalam penyuluhan tersebut terjadi proses diskusi antara pemberi materi dengan peserta. Sehingga peserta bisa mendapatkan informasi tentang stunting.

Penyuluhan mengenai stunting ini tujuannya untuk , meningkatkan pengetahuan ibu anak terhadap tumbuh kembang sesuai usia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan pemberian materi penyuluhan, diskusi dengan peserta dan pemberian kuesioner untuk menilai hasil pre dan post test para peserta terkait stunting yang mereka ketahui. Berikut hasil kegiatan penyuluhan ini dapat diukur dari tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. hasil kegiatan penyuluhan

Variabel	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengtahuan				
Baik	9	11,7	46	78,3
Cukup	41	73,3	14	21,7
Kurang	10	15	0	0
Total	60	100,0	60	100,0

Dapat dilihat bahwa efektivitas pemberian penyuluhan kepada ibu yang memiliki balita 12-59 bulan memberikan pengaruh yang positif. Sehingga hal ini dapat menjadi keberlanjutan untuk menyampaikan informasi-informasi Kesehatan kepada masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita dalam melakukan pencegahan stunting. Penyuluhan seperti ini pun dapat dibuat menjadi program yang wajib di Puskesmas, melihat dari hasil pretest sebelum diberikan penyuluhan peserta belum mengetahui tentang apa itu stunting. Walaupun kegiatan ini sudah masuk ke dalam program di Puskesmas akan tetapi perlu diadakan penyuluhan rutin karena akan dapat membantu masyarakat dalam memahami dan mau melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita untuk mencegah stunting.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan stunting pada ibu yang memiliki anak 6-59 bulan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

- 1) Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang stunting sebanyak 60 orang.
- 2) Pemberian penyuluhan stunting diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan minat ibu balita untuk melakukan pemeriksaan atau pemantauan tumbuh kembang balitanya untuk pencegahan.

b. Saran

Kegiatan penyuluhan mengenai stunting ini hendaknya dilanjutkan kedepannya dengan sasaran seluruh ibu yang memiliki balita atau ibu hamil yang ada di Indonesia atau khususnya di Bali sehingga informasi tentang stunting atau pemantauan tubuh kembang anaknya dapat dipantau secara berkala untuk pencegahan stunting.

- 1) Peserta yang mengikuti promosi kesehatan melalui brosur sebanyak 20 WUS
- 2) Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan dengan adanya peningkatan nilai
- 3) Terdapat perbedaan perilaku sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan dengan adanya peningkatan nilai
- 4) Terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan dengan adanya peningkatan nilai

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada ITEKES Bali karena diberikan support dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Candra, A. (2020). Patofisiologi Stunting. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 8(2), 27–31.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2021. “Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2020.” *Dinas Kesehatan Provinsi Bali: 2013–15*.
- Hasan. 2009. “ACTION RESEARCH: DESAIN PENELITIAN INTEGRATIF UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MASYARAKAT.”
- Kemendes RI. 2018. “Stunting Ancam Masa Depan.” <kemkes.go.id/article/view/18040500002/-i-stunting-i-ancam-masa-depan.html>.
- UNICEF. (2015). *Child Stunting , Hidden Hunger and Human Capital in South Asia*. 66. <https://www.unicef.org/rosa/media/1611/file>
- UNICEF. 2021. “Jumlah Balita Stunting Di Dunia Menurun , Tapi Tak Merata.” *Databoks: 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/23/jumlah-balita-stunting-di-dunia-menurun-tapi-tak-merata>.
- UPT Puskesmas Kuta Selatan. 2021. “Profil UPT Puskesmas Kuta Selatan.” <puskesmaskutaselatan.com/tentang-kami/>.
- WHO. (2017). *WORLD HEALTH STATISTICS 2017*.

Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>